

**Konstruksi Makna Sakral dan Identitas Budaya dalam Ritual
Purnama-Tilem: Pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM)
pada Masyarakat Hindu Desa Ngaroh Pasuruan**

Nurma Yuwita¹⁾, Gatut Setiadi²⁾

¹⁾Universitas Yudharta Pasuruan, ²⁾Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾nurma@yudharta.ac.id, ²⁾gatutsetiadi@iaiskjmalang.ac.id

Abstrak. CMM digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna sakral dalam ritual dibentuk dan dikoordinasikan melalui level-level makna seperti konten, tindak tutur, episode, relasi sosial, naskah hidup, dan pola budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi simbol-simbol ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Purnama Tilem yang dijalankan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh merupakan bentuk komunikasi transendental dan ekspresi budaya yang mengandung makna sakral mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa makna sakral dibangun melalui simbol-simbol ritual seperti daksina, dupa, canang, tirta, dan bija yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual. Dalam tindak tutur, doa dan mantra membentuk koordinasi makna antara umat dan Sang Hyang Widhi, memperkuat relasi spiritual sekaligus solidaritas sosial. Episode ritual menjadi ruang sakral yang terstruktur dan diwariskan secara budaya. Hubungan sosial yang terbentuk menciptakan keterikatan vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (antarumat), membangun harmoni spiritual kolektif. Pada tingkat naskah hidup, identitas sebagai pelanjut tradisi dan pelaku spiritual dibentuk melalui partisipasi aktif dalam ritual. Pola budaya seperti Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi menjadi fondasi nilai dalam struktur komunikasi ritual. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui kerangka CMM, makna religius dan identitas budaya dikonstruksi secara dinamis dalam praktik sosial keagamaan masyarakat Hindu Ngaroh.

Kata Kunci: Makna sakral, Identitas budaya, Ritual purnama tilem, CMM

Abstract. *CMM is used to explain how sacred meanings in rituals are formed and coordinated through levels of meaning such as content, speech acts, episodes, social relations, life scripts, and cultural patterns. This research uses qualitative method with communication ethnography approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of ritual symbols. The results showed that the Purnama Tilem Ritual carried out by the Hindu community in Ngaroh Village is a form of transcendental communication and cultural expression that contains deep sacred meaning. This study found that the sacred meaning is built through ritual symbols such as daksina, incense, canang, tirta, and bija which function as a medium of spiritual communication. In speech acts, prayers and mantras form a coordination of meaning between the people and Sang Hyang Widhi, strengthening spiritual relations as well as social solidarity. Ritual episodes become sacred spaces that are structured and culturally inherited. The social relationships formed create vertical (with God) and horizontal (between people) attachments, building collective spiritual harmony. At the level of life scripts, identities as tradition bearers and spiritual actors are formed*

through active participation in rituals. Cultural patterns such as Tri Hita Karana and Tat Twam Asi become the value foundation in the structure of ritual communication. These results show that through the CMM framework, religious meaning and cultural identity are dynamically constructed in the social religious practices of the Ngaroh Hindu community.

Keywords: Sacred meaning, Cultural identity, Tilem full moon ritual, CMM

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman ritual keagamaan yang mencerminkan ajaran dan identitas budaya masing-masing agama. Ritual tersebut melibatkan struktur simbolik termasuk waktu, tempat, peralatan, dan pelaku yang menunjukkan adanya komunikasi sakral antara manusia dengan entitas transcendental. Dalam perspektif komunikasi ritual dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memelihara dan memperkuat solidaritas sosial. Misalnya, studi oleh Tyas Tuti & Safitri menunjukkan bahwa ritual Nyadran di Jawa berfungsi sebagai media pemeliharaan identitas budaya dan harmoni sosial melalui simbol dan partisipasi kolektif.¹

Max weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana disaksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan tindakan, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki.² Namun, di era digital, selain Tindakan sosial masyarakat juga melakukan Tindakan transenden yang mengacu juga pada kehendak dan tujuan masyarakat, hal itu terwujud melalui ritual-tradisi tidak lagi terjadi hanya dalam ruang fisik dan lokal: kini juga berlangsung dalam ruang media digital. Fenomena ini menyebabkan pergeseran makna ritual, seperti terlihat pada pergeseran ibadah di tempat ibadah yang kini berubah menjadi momen selfie atau konten media sosial. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi memunculkan ritual-ritual baru yang digital, virtual, dan terdistribusi.

Menurut teori Mediatisasi Agama (Hjarvard, 2008), media secara aktif menjadi “aktor” dalam pelaksanaan ritual keagamaan mengambil sebagian fungsi lembaga agama, membentuk narasi agama, dan merubah makna ritual. Ritual keagamaan di Indonesia mengalami adaptasi

¹ Tyas Tuti, S. N., & Safitri, R. *The Ritual Communication as a Medium for Cultural Preservation and Collective Identity: Study on Nyadran Sonoageng Tradition.* SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. journal.uinmataram.ac.id.2024

² Bidang Non dan Keuangan Sektor, “Konstruksi Makna Budaya Perusahaan PT . Krakatau Steel (PERSE) TBK (Studi Fenomenologi Tentang Simbol Verbal Budaya Perusahaan Bagi Karyawan Corporate Communication & Protocolaire PT . Krakatau Steel (Persero) Tbk),” no. 3 (2012).

digital seperti tahlilan virtual, tarawih online, dan salat Jumat virtual. Ini menunjukkan bahwa ritual sakral tetap dijalankan, tetapi dalam format dan konteks yang baru.

Studi dan kajian Asiyah et al. (2023) mengenai “pergeseran makna ritual ibadah di era digital” memperkuat bahwa digitalisasi ritual mengandung paradoks: ia bisa mempertahankan nilai spiritual sekaligus mengkomodifikasi ritual menjadi hiburan visual. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi sakral ritual dikonstruksi dan dikonsumsi dalam ekosistem media digital dan sejauh mana nilai-nilai aslinya dipertahankan atau berubah.³

Keberadaan berbagai bentuk ritual dalam kehidupan beragama berasal dari kebutuhan manusia sebagai aktor budaya untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih, yang tidak cukup hanya menggunakan kata-kata. Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia⁴. Oleh karena itu, manusia menciptakan ritual keagamaan sebagai komunikasi simbolik yang mampu mengungkapkan hubungan transendental dengan Tuhan. Sesuai dengan perspektif James Carey (2009) dan Rothenbuhler (1998), ritual berfungsi sebagai media komunikasi yang memelihara solidaritas sosial dan identitas kolektif. Sebagai contoh, penelitian Tyas Tuti & Safitri (2024) menunjukkan bahwa ritual Nyadran Sonoageng di Jawa bukan sekadar tradisi tahunan, tetapi media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai keberlanjutan budaya dan kohesi sosial generasi lintas usia. Lebih lanjut, penelitian Krisno et al. dalam konteks Silat Cikak Bengkulu menegaskan dimensi transendental ritual—yakni sebagai media hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur melalui simbol lisan maupun non-lisan. Selain itu, penelitian psikologi sosial modern juga menyoroti pentingnya ritual keluarga dalam memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan mental individu. Dengan demikian, ritual tidak sekadar membentuk kebiasaan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan simbolik dan emosional antara manusia dengan Tuhan, sekaligus memperkuat ikatan komunitas melalui praktik bersama yang bermakna. Integrasi teknologi dan komunikasi digital hanya

³ Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. *Pergerakan Makna Ritual Ibadah di Era Digital*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. journal2.um.ac.id+1ejournal.uin-suka.ac.id+1.2023.

⁴ Yance Z Rumahuru, “RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS : Suatu Perspektif Teoretisi” 11, no. 01 (2018): 22-30.

menambah dinamika pemaknaan ritual, tetapi esensi ritual sebagai wahana komunikasi sakral tetap relevan dan vital.⁵

Ritual keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan budaya. Di Desa Ngaroh, ritual Purnama-Tilem tidak hanya merujuk pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial dan simbolik yang kaya akan interaksi makna. Upacara ini dilakukan saat bulan purnama (Purnama) dan bulan mati (Tilem) berdasarkan kalender Saka, dan diyakini sebagai momen sakral untuk membersihkan diri, memperkuat koneksi spiritual, serta menyeimbangkan energi antara manusia dan alam. Menurut Hasanah & Yuwita, ritual Purnama-Tilem menyampaikan nilai-nilai komunikasi transendental di mana simbol-simbol, seperti doa, mantra, dan simbolis Tindakan yang berfungsi sebagai jembatan bagi interaksi manusia dengan Sang Hyang Widhi.⁶ Dengan demikian, ritual Purnama-Tilem di Ngaroh dapat dipahami secara komprehensif sebagai praktik ritual yang membentuk dan memperkuat identitas budaya serta spiritualitas komunitas, serta sebagai mekanisme komunikasi sakral yang terpusat pada hubungan manusia dengan kekuatan transenden, alam, dan sesama anggota komunitas. Integrasi temuan-temuan terbaru ini memperkuat argumen bahwa ritus ini lebih dari sekadar tradisi, ia adalah komunikasi ritual yang hidup, simbolik, dan bermakna.

Ritual keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat karena tidak hanya mempertegas relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan struktur sosial komunitas. Di Desa Ngaroh, ritual Purnama-Tilem dijalankan secara rutin oleh umat Hindu sebagai bentuk komunikasi ritual yang kaya makna simbolik dan spiritual. Pelaksanaan ritual ini yang berlangsung saat bulan purnama (*Purnama*) dan bulan mati (*Tilem*) menurut kalender Saka memperkuat kesadaran kolektif dan menciptakan ikatan sosial melalui simbol seperti *banten*, *canang sari*, dupa, serta doa-mantra sakra, dalam ritual tersebut, proses komunikasi berlangsung pada tiga level: makna, bahasa, dan pikiran, yang bersama-sama membangun jembatan simbolis antara manusia dan Sang Hyang Widhi. Temuan lain dari Siagian dalam konteks ritual serupa menunjukkan bahwa rangkaian persembahyangan

⁵ Krisno, M., Firmansyah, A., & Hadiprashada, D. (2023). The Meaning of Ritual Communication in the Termination Procession of Silat Cikak Bengkulu. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*. npaformosapublisher.org

⁶ Hasanah, E. S., & Yuwita, N. *Analisis Komunikasi Transendental dalam Ritual Purnama Tilem pada Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik*. Al Ittishol: Jurnal Komunikasi & Penyebarluasan Islam, 2(2), 152–174. ejournal.iaskjmalang.ac.id. 2021.

meliputi *ngantep banten*, *puja trisandya*, semedi, dan doa Bersama yang kesemuanya berfungsi sebagai sarana ekspresi syukur dan penguatan spiritual kolektif.⁷

Makna sakral dalam ritual Purnama Tilem tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi yang terstruktur dalam konteks budaya. Pada umumnya pengertian “*sakral*” dalam kehidupan masyarakat sekarang hanya berhenti pada keyakinan konvensional secara turun tumurun saja, tidak dipahami betul apa maknanya bagi kehidupan. Akibatnya, hal yang dimaksud “*sakral*” itu dalam kehidupan sehari-hari seakan- akan hanya merupakan tradisi semata, tidak berdampak apapun bagi kehidupan mereka.⁸ Dalam setiap tahap ritual mulai dari persiapan persembahan (banten), penggunaan simbol-simbol suci, hingga pembacaan mantra terdapat konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara individu, komunitas, dan sistem nilai keagamaan. Masyarakat Ngaroh tidak hanya melakukan ritual sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai praktik kultural yang memperkuat identitas dan kebersamaan komunal.

Ritual Purnama Tilem ini wajib dilakukan oleh semua umat Hindu, karena ritual ini adalah hari suci yang digunakan untuk membersihkan diri dan jiwa, dilakukan pada malam hari ketika bulan berada di titik tergelap dan tidak terlihat sinarnya. Hal ini menjadi alasan mengapa masyarakat Hindu di Desa Ngaroh rutin melaksanakan ritual Purnama Tilem. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan adalah bagian dari umat Hindu di Indonesia yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai dalam ritual. Mereka adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih memeluk agama Hindu, meskipun di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan mayoritas penduduknya beragama Islam dan terkenal dengan nilai-nilai keislamannya. Untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan dikomunikasikan, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) yang dikembangkan oleh Pearce dan Cronen. Teori ini menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi dibangun secara bersama (coordinated) oleh partisipan komunikasi dalam konteks yang kompleks dan bertingkat mulai dari konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya (cultural pattern). Dalam konteks ritual Purnama-Tilem, teori CMM dapat

⁷ Siagian, D. R. I., Yozani, R. E., & Yazid, T. P. (2024). Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 7(1), 300–306.

⁸ Staf Pengajar et al., “Makna ‘Sakral’ Dalam Tradisi Budaya Jawa” XV, no. 2 (2018): 69–75.

membantu menjelaskan bagaimana warga Ngaroh memaknai simbol-simbol ritual dan bagaimana makna tersebut terkoordinasi dalam interaksi sehari-hari mereka.

CMM menekankan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan realitas sosial melalui koordinasi antarindividu dalam konteks tertentu. Dalam konteks tradisi Purnama-Tilem, makna sakral dari simbol, ritual, dan identitas tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi antara warga, pemangku, dan ruang budaya secara keseluruhan. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena praktik keagamaan Purnama-Tilem tidak hanya dipertahankan sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme pewarisan budaya dan pembentukan identitas kolektif. Apalagi di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi, pemaknaan terhadap tradisi bisa mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana komunikasi dalam tradisi ini berlangsung, bagaimana makna dibangun dan dikonfirmasi, serta bagaimana ritual ini berperan dalam membentuk dan menjaga identitas budaya Ngaroh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya, khususnya dalam pemahaman bagaimana tradisi lokal membentuk struktur makna dan identitas melalui praktik komunikasi yang terkoordinasi dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konstruksi makna sakral dalam ritual Purnama-Tilem melalui kacamata teori CMM, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi spiritual masyarakat Hindu Ngaroh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, dengan fokus untuk memahami secara mendalam bagaimana makna sakral dan identitas budaya dikonstruksi dalam ritual Purnama-Tilem oleh masyarakat Hindu Ngaroh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dipahami melalui simbol, tindakan, dan interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu.

Jenis penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi, yaitu studi yang bertujuan untuk memahami praktik komunikasi dalam suatu komunitas budaya tertentu. Dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), penelitian ini menelusuri bagaimana makna dibentuk melalui koordinasi antar individu dalam konteks ritual Purnama-Tilem.

Penelitian dilaksanakan di desa Ngaroh, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan yang secara aktif melaksanakan ritual Purnama-Tilem. Lokasi ini dipilih karena memiliki kekayaan simbolik dan struktur sosial-keagamaan yang masih lestari dan hidup dalam keseharian masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari: Pemangku (pimpin ritual), Tokoh adat dan tokoh agama, Warga peserta ritual, Pemuda/pemudi Hindu sebagai generasi pewaris budaya.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu Observasi partisipatif: Peneliti hadir dan mengikuti jalannya ritual Purnama-Tilem secara langsung untuk memahami tindakan, simbol, dan interaksi komunikasi; Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan dengan informan kunci untuk menggali pemaknaan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap makna dan identitas dalam ritual; Studi dokumentasi: meliputi catatan ritual, foto, video, dan simbol-simbol budaya yang digunakan selama Purnama-Tilem.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada kerangka teori CMM. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Reduksi data: Menyaring data berdasarkan fokus penelitian (makna sakral dan identitas budaya); Display data: Menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan deskripsi peristiwa ritual; Penarikan kesimpulan: Menganalisis data melalui kerangka CMM.

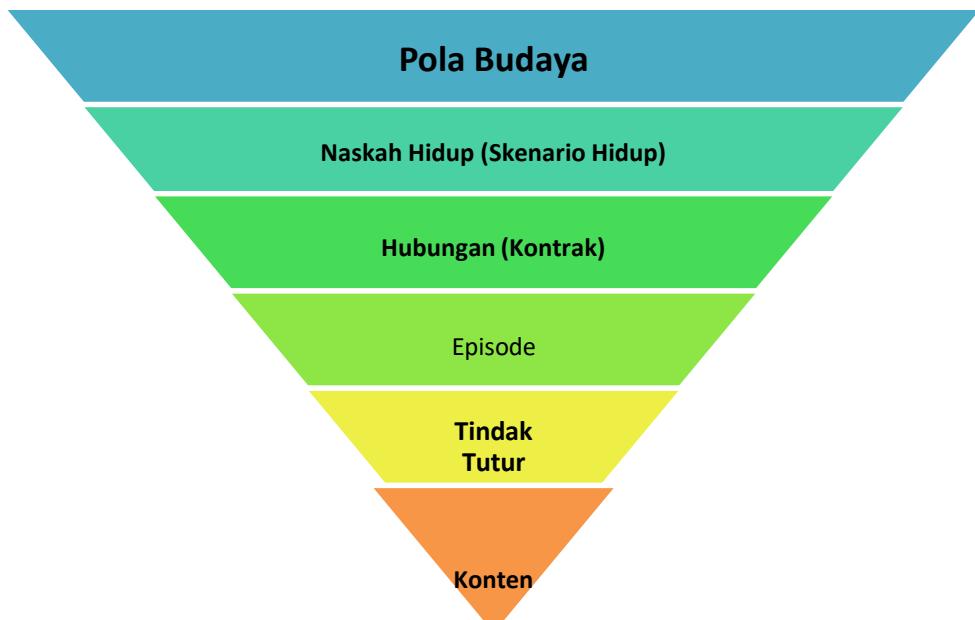
Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM)

Menurut Pearce & Cronen seperti yang disebutkan dalam (West & Turner, 2017: 89), manusia mampu membuat dan memahami makna, dengan beberapa asumsi yaitu: 1) Manusia hidup dalam komunikasi, 2) Manusia saling bangun realitas sosial, 3) Pertukaran informasi sangat bergantung pada makna pribadi dan makna antar manusia.

Enam tingkat makna dalam CMM digambarkan secara hierarkis oleh Pearce dan Cronen dalam bentuk piramida terbalik.

Gambar 1

Hierarki pada Teori Management Makna Terkoordinasi



1. Konten
Level konten merupakan langkah mengkonversikan menjadi sebuah makna.
2. Tindak Tutur
Tindak tutur adalah logika makna dari percakapan.
3. Episode
Episode merupakan sebuah konteks orang bertindak.
4. Hubungan (Kontrak)
Level makna yang keempat adalah level hubungan (relationship), yakni batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan.
5. Naskah Hidup (Skenario Hidup)
Naskah kehidupan merupakan Kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini.
6. Pola Budaya
Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang pada hubungan seseorang.⁹

PEMBAHASAN

⁹ West, R., & Turner, L. H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Penerbit Salemba Humanika. 2017

Identitas budaya dikonstruksi dalam ritual Purnama-Tilem oleh masyarakat Hindu Ngaroh. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Coordinated Management of Meaning (CMM) yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dikoordinasikan dalam interaksi sosial melalui empat konteks utama: konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya.

1. Makna Sakral Ritual Purnama Tilem di Desa Ngaroh Pasuruan

Ritual Purnama Tilem yang dilaksanakan secara rutin oleh umat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, merupakan praktik spiritual yang memiliki makna sakral yang sangat mendalam. Purnama (bulan purnama) dan Tilem (bulan mati) dalam kalender Saka dipercaya sebagai momen-momen suci yang penuh energi spiritual, di mana manusia melakukan penyucian diri lahir dan batin. Ritual ini menjadi bentuk komunikasi transendental antara umat dengan Sang Hyang Widhi Wasa, yang dilaksanakan melalui rangkaian persembahyang, doa, sesajen, serta simbol-simbol keagamaan seperti canang sari, daksina, dupa, tirta, dan bija.

Makna sakral dari ritual ini terletak pada keyakinan bahwa Purnama adalah waktu untuk menyerap energi positif, sementara Tilem adalah waktu untuk membuang energi negatif. Melalui simbol-simbol yang digunakan, umat tidak hanya melakukan persembahan lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran rohaniah atas keberadaan Tuhan dan harmonisasi dengan alam semesta. Ritual ini menjadi sarana pembentukan identitas spiritual dan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi Hindu di wilayah Pasuruan. Lebih jauh, ritual ini juga memperkuat kohesi sosial masyarakat Hindu di Ngaroh, karena dilakukan secara kolektif dan menyatukan nilai-nilai solidaritas, welas asih, dan pengabdian.

Dalam perspektif komunikasi fenomenologis maupun teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), ritual Purnama-Tilem menciptakan ruang dialog antara manusia dan dimensi ilahiah, yang dimediasi oleh simbol-simbol, struktur naratif ritual, dan relasi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, sakralitas ritual ini tidak hanya berada dalam level spiritual personal, melainkan juga membentuk realitas sosial-komunikatif yang memperkuat identitas budaya umat Hindu di Desa Ngaroh.

Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas sebagai berikut: Pertama, ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. Kedua, ritual merupakan suatu transformasi sikap dari

yang profan kepada sesuatu yang sakral¹⁰. Ritual Purnama Tilem adalah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh. Ritual ini merupakan cara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh berkomunikasi dengan Sang Hyang Widhi, sehingga mereka bisa lebih dekat dan memahami Sang Hyang Widhi. Menurut Sumarsih, yang bertugas di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan, kata Purnama Tilem berasal dari dua kata, yaitu “*purna*” yang berarti sempurna dan “*tilem*” yang berarti bulan tidur. Jadi, Purnama Tilem adalah malam ketika bulan purnama terjadi, bentuk bulannya bulat sempurna, tetapi tidak memancarkan cahaya, sehingga langit menjadi gelap. Ritual Purnama Tilem di Pura Wira Darma dilakukan setiap 30 hari sekali, tepatnya pada tanggal 15 dalam kalender Hindu yang disebut Kamariah.

Ritual Purnama Tilem adalah ritual yang wajib dilakukan oleh semua orang yang beragama Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan. Ritual ini dilakukan pada malam hari ketika bulan berada di posisi tergelap dan tidak bersinar, sebagai hari suci untuk membersihkan diri dan jiwa. Itulah sebabnya masyarakat Hindu di Desa Ngaroh selalu melaksanakan ritual Purnama Tilem secara rutin. Ritual Purnama Tilem juga merupakan bentuk komunikasi antara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh dengan Tuhan. Ritual ini membantu masyarakat semakin dekat dengan Tuhan. Selain itu, Purnama Tilem juga menjadi bentuk persembahyangan yang dilakukan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi. Selain itu, ritual Purnama Tilem juga diadakan sebagai bentuk penyucian diri, baik dari segi hati, pikiran, maupun tingkah laku. Ritual *Purnama Tilem* bagi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mencerminkan simbol ekspresif berupa persembahyangan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana, serta puji-pujian yang diiringi dengan gamelan serta pembacaan mantra-mantra yang berasal dari kitab *Weda* sebagai manifestasi dari rasa syukur masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan kepada *Sang Hyang Widhi*. Dalam Hindu, hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi* dibangun melalui doa-doa serta melalui ibadah-ibadah lainnya seperti ritual yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi* seperti melaksanakan ritua *Purnama Tilem*. Melalui pembacaan mantra atau doa, individu dapat melakukan sebuah komunikasi dengan *Sang Hyang Widhi* tanpa tabir duniawi yang menghalangi. Pada saat individu sedang berdoa atau mengucapkan mantra-mantra dengan khusuk, terjadi proses kefanaan yang melebur dengan *Sang Hyang Widhi*, meskipun jasadnya tetap menampak di bumi. Dengan doa ataupun

¹⁰ Yance Z Rumahuru et al., “RITUAL MA’ATENU SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS MUSLIM HATUHAHA DI PELAUW MALUKU TENGAH” 2, no. 1 (2012): 36–47.

memanjatkan mantra-mantra, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dengan suasana dekat, damai dan tenang. Dalam perspektif komunikasi transendental, doa atau mantra termasuk kedalam komunikasi verbal. Sedangkan ritual seperti ritual *Purnama Tilem* termasuk kedalam komunikasi non-verbal.

2. Tindak Tutur Pada Ritual Purnama Tilem

1) Penyucian Lahir dan Batin sebagai Manifestasi Iman dalam Ritual Purnama-Tilem

Kebersihan lahir batin dalam kehidupan spiritual umat Hindu dipandang sangat penting, karena dalam tubuh dan jiwa yang bersih diyakini akan mengalir pikiran, perkataan, dan perbuatan yang murni. Proses ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga psikologis dan sosiokultural, karena mengarah pada penguatan nilai-nilai etis dan keseimbangan spiritual individu. Penyucian ini dilakukan melalui berbagai simbol ritual seperti pemercikan tirta (air suci), penggunaan dupa, serta pengolesan bija di dahi, yang seluruhnya merepresentasikan pembersihan dan penyatuhan diri dengan kekuatan ilahi.

Dalam kerangka teori komunikasi sakral dan teori Coordinated Management of Meaning (CMM), proses penyucian lahir batin ini dipahami sebagai bagian dari episode makna dalam sistem komunikasi spiritual, di mana umat berkoordinasi dalam membangun makna kesucian melalui simbol, tindakan, dan relasi sosial. Dengan demikian, ritual Purnama-Tilem tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga proses pembentukan identitas spiritual dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh.

Penyucian batin, khususnya, menjadi aspek penting saat seorang umat memanjatkan doa dan permohonan kepada Sang Pencipta. Dari apa yang dilihat, didengar, dan diamalkan, umat diajak untuk menjaga kebersihan hati agar tetap lurus dan terbebas dari pengaruh negatif. Hal ini karena kebersihan hati dan pikiran memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan hidup, baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun dalam relasi vertikal dengan Tuhan. Dalam tradisi Hindu Bali dan Nusantara, nilai-nilai seperti satya (kebenaran), dharma (kebijakan), dan śuddha (kemurnian) menjadi landasan hidup spiritual yang ditegaskan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan menjaga kebersihan diri, seseorang diyakini akan diberi kemudahan dalam menapaki kehidupan menuju keseimbangan dan

kebahagiaan, baik di dunia maupun di hadapan Tuhan. Maka dari itu, penting bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga kesucian hati dan pikiran, karena dari situlah seluruh kehidupan akan terasa lebih bermakna, harmonis, dan terarah secara spiritual.

- 2) Permohonan Berkah, Rahmat, dan Karunia Sang Hyang Widhi dalam Ritual Purnama-Tilem

Ritual Purnama-Tilem yang secara rutin dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, merupakan bentuk nyata pengabdian dan permohonan spiritual kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam pelaksanaannya, umat menyampaikan doa dan persembahan dengan niat tulus untuk memohon berkah, rahmat, dan karunia agar dijauhkan dari segala bentuk kotoran dosa, penyakit, dan kesalahan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Permohonan ini bukan semata-mata bentuk harapan duniawi, melainkan proses pemurnian batin yang mengembalikan jiwa dan pikiran pada kondisi suci dan seimbang. Melalui pemujaan simbolik yang diwujudkan dalam bentuk daksina, canang sari, dupa, dan tirta, umat Hindu menyelaraskan niat permohonan mereka dengan alam semesta dan kekuatan ilahi. Kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebesaran Sang Hyang Widhi menjadi dasar dari permohonan spiritual ini. Dalam konteks komunikasi religius, praktik ini dapat dianalisis sebagai komunikasi transendental, di mana relasi antara manusia dan Tuhan dihidupi secara simbolik dan ritualistik.

Menurut perspektif teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), permohonan ini merupakan bagian dari tindak tutur yang terkoordinasi secara kolektif dalam tradisi keagamaan. Ia tidak hanya membentuk makna personal yang mendalam, tetapi juga mengkonstruksi makna kolektif sebagai wujud dari identitas spiritual masyarakat Hindu Ngaroh. Oleh sebab itu, upacara Purnama-Tilem tidak hanya bersifat rutin, tetapi merupakan wujud pengabdian spiritual yang menyatu dalam kehidupan sosial dan budaya umat.

3. Episode Pada Ritual Purnama Tilem sebagai Peristiwa Komunikasi Sakral

Ritual Purnama dan Tilem berlangsung secara rutin dan dianggap sebagai waktu yang sangat sakral dalam kalender Saka. Dalam perspektif CMM, ritual ini merupakan sebuah *episode*, yaitu unit peristiwa yang memiliki struktur dan makna tertentu. Rangkaian aktivitas seperti *membersihkan diri, menghaturkan canang sari dan banten, memanjatkan doa*, serta penggunaan pakaian adat, membentuk suatu pola komunikasi spiritual yang dipahami

bersama. Dalam ritual ini terjadi pertukaran makna antara umat dengan pemangku, serta antara manusia dengan alam dan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Episode ini tidak hanya mengandung nilai teologis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan budaya secara simbolik melalui ritual. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, secara rutin melaksanakan ritual Purnama-Tilem setiap 30 hari atau setiap 15 hari Kamariah berdasarkan kalender Saka. Pelaksanaan ritual ini merupakan bentuk komunikasi spiritual dan sakral yang dilakukan dengan penuh khidmat dan ketenangan oleh umat sebagai bentuk bakti kepada Sang Hyang Widhi. Dalam praktik tersebut, umat Hindu melaksanakan santi puja, yakni doa suci yang diucapkan secara kolektif dalam suasana damai, sebagai wujud hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa.

Observasi visual terhadap pelaksanaan ritual Purnama-Tilem memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana ritual tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik. Salah satu media utama yang digunakan adalah daksina, yang diyakini sebagai tempat melinggih (singgasana spiritual) Sang Hyang Widhi, serta canang sari, yaitu sesaji yang diletakkan di sisi daksina sebagai simbol persembahan suci (Hasanah & Yuwita, 2021). Penggunaan sarana tersebut bukanlah tanpa makna, melainkan merupakan manifestasi simbolik dari upaya umat dalam menjalin hubungan komunikasi transendental dengan Tuhannya. Dalam dokumentasi foto ritual, tampak seorang Pemangku bernama Sumarsih—pimpinan spiritual dan pelaksana utama ritual Purnama-Tilem di Ngaroh—yang duduk di belakang media persembahyangan. Posisi Pemangku dalam struktur ritual menjadi pusat koordinasi makna karena dari beliaulah seluruh rangkaian puja dipandu dan dimaknai. Dalam konteks teori Coordinated Management of Meaning (CMM), keberadaan Pemangku, media ritual, dan komunitas umat berfungsi sebagai unit pembentuk makna kolektif, di mana setiap simbol dan tindakan terkoordinasi secara kontekstual dalam episode ritual (Pearce & Cronen, 2007).

Media sebenarnya adalah alat atau sarana yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berinteraksi dengan Sang Hyang Widhi. Setiap simbol yang mereka gunakan memiliki arti khusus, dan arti tersebut dibuat oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan setelah memahami makna dari ritual Purnama Tilem yang diberikan oleh para Pemangku Hindu melalui proses interaksi sosial. Selain itu, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan menggunakan berbagai simbol dalam ritual Purnama Tilem sebagai bentuk perasaan tulus dan keikhlasan mereka setelah memahami pentingnya pelaksanaan ritual

tersebut. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan juga mampu menciptakan simbol baru berdasarkan makna yang diberikan oleh Pemangku Hindu kepada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat mengubah dan menciptakan makna serta simbol baru dalam tindakan dan interaksi mereka, berdasarkan apa yang mereka artikan terhadap situasi tertentu serta bagaimana mereka merespons terhadap makna yang diberikan kepada diri mereka.

Adapun arti dari setiap simbol yang telah disebutkan oleh narasumber dari pernyataan diatas akan dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Media, simbol dan arti dalam ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh Pasuruan

No	Media Ritual	Simbol	Makna
1.	<i>Daksina</i>	Melinggih <i>Sang Hyang Widhi</i>	Sebagai tempat duduk <i>Sang Widhi</i>
2.	Telur	<i>Satwika</i>	Wujud kebijaksanaan
3.	Kelapa	Alam semesta	Sebagai perwujudan alam
4.	<i>Canang Sari</i>	<i>Karma Wasana</i>	Pengantar persembahan
5.	<i>Ceper</i>	<i>Silih Asih</i>	Umat Hindu harus didasari hati yang <i>welas asih</i> ketika melakukan persembahyang kepada <i>Sang Hyang Widhi</i>
6.	Pisang, tebu dan jajan	<i>Tedong Ongkara</i>	Sebagai perwujudan dari dalam kehidupan di alam semesta
7.	<i>Sampian urasari</i>	<i>Windhu</i> dan <i>Nadha</i>	Sebagai kekuatan <i>Sang Hyang Widhi</i>
8.	Bunga mawar dan	Keindahan Jiwa	Bahwa <i>Sang Hyang Widhi</i> indah harum seperti bunga mawar dan
9.	Dupa	<i>Sang Hyang Agni</i>	Sebagai saksi atau pengantar atas apa yang dipersembahkan kepada

10.	<i>Tirta</i>	Air suci	Air yang sudah diberi mantar atau doa
11.	<i>Bija</i>	<i>Kumara</i>	Benih kesiwaan yang bersemayam ditubuh manusia
12.	<i>Janur</i>	<i>Arda Candra</i>	Sebagai perwujudan kekuatan bulan

Sumber: hasil olahan peneliti

Simbol-simbol diatas sudah sesuai dengan kesepakatan antara Pemangku Hindu di Desa Ngaroh dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Simbol-simbol ritual *Purnama Tilem* tersebut, merupakan bagian dari sebuah akumulasi yang dihasilkan dari sebuah gambaran manusia yang selanjutnya dituangkan kedalam interaksi antara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*.

Di setiap tahapan dalam ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh, ritual ini sangat terkait dengan aspek keagamaan yang memiliki makna dan simbol tertentu. Makna dan simbol tersebut berfungsi sebagai media atau sarana yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, untuk berkomunikasi dengan Sang Hyang Widhi melalui ritual *Purnama Tilem*. Sarana dan media yang digunakan dalam ritual tersebut antara lain:

1) Daksina

Daksina merupakan salah satu simbol utama dalam ritual keagamaan umat Hindu, termasuk dalam tradisi *Purnama-Tilem* yang dilaksanakan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan. Secara konseptual, daksina diyakini sebagai tempat melinggih atau singgasana sakral bagi Sang Hyang Widhi, yang tidak hanya bermakna tempat hadirnya Tuhan secara spiritual, tetapi juga sebagai representasi kebesaran dan kemahakuasaan-Nya dalam tatanan kosmis dan simbolik.

Lebih dari sekadar persembahan fisik, daksina mengandung elemen-elemen simbolik yang sarat makna. Di dalamnya terdapat telur yang melambangkan sifat satwika, yaitu prinsip kebijaksanaan dan kesucian hati; serta kelapa, yang merepresentasikan alam semesta sebagai ciptaan agung Sang Hyang Widhi. Komposisi ini bukan tanpa maksud, melainkan berfungsi sebagai komunikasi simbolik antara umat dan Tuhan, dengan setiap elemen dalam daksina berperan menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam konteks komunikasi transendental, daksina berfungsi sebagai media permohonan suci (yadnya) dan ekspresi

devosi, serta menjadi perwujudan nyata dari harmoni antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

Dengan demikian, daksina bukan sekadar sarana ritual, melainkan bagian integral dari narasi budaya spiritual yang membentuk struktur komunikasi religius dalam masyarakat Hindu Bali dan Ngaroh. Teori Coordinated Management of Meaning (CMM) dapat menjelaskan bagaimana makna simbolik daksina dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dikukuhkan melalui praktik kolektif dalam konteks budaya dan spiritual tertentu.

Gambar 2.

Foto Daksina simbol ritual Purnama Tilem Desa Ngaroh Pasuruan



Sumber: Dokumentasi pribadi Yani, masyarakat Hindu Desa Ngaroh

2) Canang Sari

Dalam pelaksanaan ritual Purnama-Tilem di Pura Wira Darma, Desa Ngaroh, Pasuruan, canang sari menjadi salah satu unsur utama yang digunakan sebagai media persembahan dan komunikasi simbolik antara umat Hindu dengan Sang Hyang Widhi. Canang sari merepresentasikan karma wasana, yaitu konsepsi spiritual dalam ajaran Hindu yang mengacu pada bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan manusia yang membentuk karma. Fungsi utama dari canang sari adalah untuk memohon anugerah dan restu kepada Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan umat.

Makna simbolik canang sari tercermin dari komposisi isian yang kaya akan unsur filosofis dan kosmologis. Pertama, terdapat ceper, yakni wadah dasar dari canang sari yang menyimbolkan silih asih—konsep welas asih yang mendasari setiap tindakan keagamaan. Dalam praktik persembahyang, silih asih menjadi prinsip utama yang mengikat umat Hindu dalam relasi kasih sayang terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Di dalam ceper, biasanya

terdapat tebu, pisang, dan jajan, yang secara simbolis disebut “Tedong Ongkara” sebagai perwujudan kekuatan energi kehidupan dalam jagat raya.

Selanjutnya, sampian urasari, yang disusun dari janur dan diletakkan di atas ceper, melambangkan Windhu atau pusat kekuatan spiritual, sedangkan ujung-ujung sampian merupakan simbol Nadha—frekuensi suci semesta yang bersifat kosmis. Pada bagian atasnya, tersusun bunga-bunga seperti melati dan mawar yang mencerminkan keindahan jiwa dan ketulusan batin dalam berdoa. Janur (daun kelapa muda) yang membungkus canang sari, menyimbolkan arda candra atau kekuatan bulan, yang sangat relevan dengan waktu pelaksanaan ritual Purnama Tilem yakni saat bulan purnama dan tilem menurut kalender Saka, dengan demikian, canang sari bukan hanya persembahan fisik, tetapi merupakan struktur simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual, etis, dan kosmologis dalam kehidupan umat Hindu. Dalam kerangka teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), setiap komponen canang sari membentuk sistem makna bertingkat mulai dari episode ritual, relasi umat dengan pemangku, identitas spiritual umat, hingga pola budaya dan Hindu lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Pearce & Cronen, 2007).

Gambar 3.

Foto Canang sari simbol ritual Purnama Tilem Desa Ngaroh Pasuruan



Sumber: Dokumentasi masyarakat Hindu Desa Ngaroh

3) Dupa

Dalam praktik ritual keagamaan Hindu, dupa memegang peranan penting sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Sang Hyang Widhi. Dalam konteks pelaksanaan ritual Purnama-Tilem di Pura Wira Dharma, Desa Ngaroh, Pasuruan, dupa dimaknai sebagai perwujudan simbolik Sang Hyang Agni atau dewa api yang dalam ajaran Hindu berfungsi sebagai saksi sekaligus pengantar doa (mantra) umat kepada Tuhan. Keberadaan dupa tidak

hanya bersifat fungsional sebagai alat upacara, tetapi juga sebagai saluran transendental dalam rangkaian persembahyang yang menghubungkan dimensi profan dengan sacral.

Secara simbolis, asap dupa yang mengepul ke atas mencerminkan perjalanan doa dan harapan umat menuju alam spiritual yang lebih tinggi. Dalam pemaknaannya, dupa adalah representasi dari kesucian, kemurnian hati, dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi. Ia menjadi bagian integral dari media sesajen, bersama canang sari, daksina, dan sarana lainnya, yang secara kolektif membentuk struktur komunikasi simbolik dalam budaya ritual Hindu. Dupa pun digunakan sejak awal hingga akhir upacara sebagai penanda sakralitas ruang dan waktu, serta sebagai bentuk linggih spiritual bagi kekuatan-kekuatan niskala (tak kasat mata).

Dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dupa bukan sekadar benda ritual, tetapi merupakan episode bermakna dalam narasi spiritual umat Hindu. Dupa berperan dalam koordinasi makna yang terbentuk antara pemangku, umat, dan Sang Hyang Widhi melalui sistem simbol yang diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun. Kehadirannya mempertegas identitas kolektif masyarakat Hindu sebagai komunitas spiritual yang menjunjung tinggi nilai simbolik dan sakralitas alam semesta.

Gambar 4.

Foto dupa simbol ritual Purnama Tilem Desa Ngaroh Pasuruan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

4) Tirta

Dalam tradisi Hindu, merupakan simbol air suci yang telah melalui proses penyucian melalui mantra-mantra keagamaan yang dilantunkan oleh Pemangku atau pemimpin upacara. Dalam konteks ritual Purnama-Tilem di Desa Ngaroh, Pasuruan, tirta memiliki fungsi utama sebagai media penyucian diri secara lahir dan batin. Penggunaan tirta dalam rangkaian ritual bukan sekadar simbol fisik air, tetapi merupakan penanda spiritual yang merepresentasikan anugerah, pembersihan, dan penyatuhan dengan kekuatan ilahi. Secara

simbolik, tirta diyakini mampu menghapus kotoran sekala dan niskala (fisik dan spiritual), sehingga umat yang menerima tirta dianggap telah disucikan dan layak untuk menerima berkah dari Sang Hyang Widhi. Proses penyiraman atau pemercikan tirta kepada umat bukan hanya ritual teknis, tetapi juga proses komunikasi simbolik yang sarat makna religius. Dalam hal ini, tirta menjadi media transendental yang menjembatani antara umat dan Tuhan, serta mengokohkan ikatan spiritual antara individu dengan komunitas keagamaannya.

Dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), tirta dapat dianalisis sebagai episode bermakna dalam konteks relasi antara identitas spiritual umat, posisi Pemangku sebagai fasilitator makna sakral, dan pola budaya penyucian yang diwariskan turun-temurun. Tirta membentuk bagian penting dari sistem komunikasi sakral yang secara kolektif dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dijaga keberlanjutannya dalam ritual dan kehidupan sosial umat Hindu di Bali dan wilayah Hindu lainnya di Indonesia.

Gambar 5.

Foto tirtha simbol ritual Purnama Tilem Desa Ngaroh Pasuruan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

5) Bija

Dalam tradisi ritual Hindu, khususnya pada pelaksanaan ritual Purnama-Tilem di Desa Ngaroh, Pasuruan, bija (biji padi) memiliki makna yang sangat mendalam sebagai simbol spiritual dan protektif. Secara etimologis dan filosofis, *bija* menyimbolkan "Kumara", yakni benih *kesiwaan* atau unsur ketuhanan yang diyakini bersemayam dalam diri manusia. Dalam upacara keagamaan, *bija* tidak hanya digunakan sebagai elemen simbolik pelengkap persembahyang, melainkan sebagai penanda sakralitas yang menyatu dengan tubuh dan jiwa umat.

Secara fungsional, *bija* ditempatkan di dahi atau bagian tubuh lainnya setelah pemercikan *tirta*, dan dipercaya memiliki daya spiritual untuk menetralisasi energi negatif serta menghalau pengaruh buruk dari pikiran (Suarka, 2022). Simbol ini mencerminkan ajaran bahwa pembersihan tidak cukup dilakukan secara lahiriah, tetapi juga harus menyentuh kesadaran batin. Oleh karena itu, *bija* menjadi peneguh kesucian setelah ritus utama, serta menandai bahwa seseorang telah siap secara spiritual untuk menjalankan kewajiban rohaninya.

Dalam kerangka *Coordinated Management of Meaning* (CMM), *bija* dapat dianalisis sebagai "episode makna simbolik" dalam ritual, yang membantu membentuk identitas spiritual umat, memperkuat relasi mereka dengan Sang Hyang Widhi, serta merepresentasikan pola budaya Hindu dalam praktik keagamaan. Proses penerimaan *bija* bukan hanya bentuk penerimaan simbol, tetapi juga bagian dari koordinasi makna kolektif yang terus direproduksi dalam setiap pelaksanaan ritual sebagai bagian dari warisan budaya religius.

Gambar 6.
Foto bija simbol ritual Purnama Tilem Desa Ngaroh Pasuruan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

4. Level hubungan (Relationship): Pola Interaksi Sosial dalam Pelaksanaan Ritual

Dalam pelaksanaan ritual Purnama-Tilem, terjadi hubungan-hubungan sosial yang khas antara: Pemangku dengan umat sebagai relasi keagamaan yang penuh hormat; Sesama umat sebagai hubungan horizontal berbasis solidaritas budaya; dan Orang tua dengan anak sebagai sarana pewarisan nilai. Relasi-relasi ini tidak hanya memperlihatkan koordinasi tugas dalam konteks ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna dan nilai-nilai spiritual. CMM melihat bahwa makna dalam interaksi ini terbentuk melalui konsistensi komunikasi dalam

episode ritual yang terus-menerus direproduksi. Koordinasi ini juga terlihat dari penggunaan bahasa, gestur tubuh (seperti menunduk, *sembah*), dan tata cara persembahan yang dijaga secara turun-temurun.

5. Naskah Hidup: Refleksi Diri sebagai Umat Hindu dan Warga Ngaroh

Identitas sebagai umat Hindu Ngaroh terbangun secara kuat dalam ritual Purnama-Tilem. Melalui partisipasi aktif dalam ritual, individu mengafirmasi diri sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang lebih besar.

Pemaknaan terhadap diri sebagai "anak alam", "penjaga keseimbangan", atau "pelaku dharma" tercermin dalam narasi-narasi warga saat diwawancara. Identitas ini tidak hanya religius, tetapi juga kultural—mereka melihat diri sebagai pelanjut tradisi Ngaroh yang harmonis dan spiritual.

Dalam teori CMM, identitas bukan sesuatu yang statis, tetapi dibentuk secara aktif melalui interaksi dan makna yang dikonstruksi bersama dalam konteks budaya. Oleh karena itu, ritual menjadi ruang aktualisasi diri sekaligus penciptaan makna identitas kolektif.

Ritual Purnama-Tilem juga menjadi sarana peneguhan identitas masyarakat Ngaroh sebagai komunitas spiritual yang menjunjung nilai-nilai lokal. Identitas ini mencakup: Sebagai warga pelestari budaya leluhur; Sebagai bagian dari masyarakat spiritual Jawa-Hindu; Sebagai penjaga harmoni dengan alam dan semesta. Identitas ini dikonstruksi melalui keterlibatan aktif dalam ritual serta penggunaan simbol-simbol yang khas seperti pakaian putih, dupa lokal, dan kembang setaman. Dalam CMM, identitas muncul sebagai hasil dari koordinasi makna dalam episode ritual dan relasi sosial yang berulang.

6. Pola Budaya: Nilai dan Sistem Makna dalam Budaya Hindu Ngaroh

CMM menempatkan *cultural pattern* sebagai kerangka makro yang membentuk seluruh sistem komunikasi. Dalam konteks ini, pola budaya Hindu Ngaroh seperti *Tri Hita Karana* (harmoni manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam), *karma phala* (akibat dari perbuatan), dan *tat twam asi* (aku adalah engkau) menjadi dasar makna dalam ritual Purnama-Tilem.

Simbol-simbol seperti bunga, dupa, api, air suci, serta tempat pelaksanaan ritual (pura, halaman rumah, laut) tidak sekadar ornamen, tetapi menjadi bagian dari bahasa budaya yang dipahami kolektif. Dengan demikian, makna sakral yang muncul dalam ritual bukan hanya individual, melainkan bersifat komunal dan transenden.

Efek adalah hasil akhir dari sebuah komunikasi, yaitu apakah perilaku dan sikap seseorang itu baik atau buruk sesuai dengan yang diinginkan oleh orang yang memberikan pesan. Jika

setelah melakukan ritual Purnama Tilem, perilaku dan sikap seseorang terlihat lebih baik, maka komunikasi dengan Sang Hyang Widhi dianggap berhasil, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, setelah melaksanakan ritual Purnama Tilem, terlihat lebih baik lagi dari segi perilaku dan sikap mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Sumarsih, yang merupakan pemangku agama Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, serta Yani, yang merupakan ketua Peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu) di Desa Ngaroh Pasuruan.

Makna sakral dalam ritual Purnama-Tilem di Ngaroh tidak lepas dari sistem nilai budaya lokal seperti:

- 1) Konsep "manunggaling kawula gusti": penyatuan diri dengan kekuatan Ilahi
- 2) Ajaran harmoni dengan alam (keseimbangan antara unsur api, air, tanah, angin)
- 3) Nilai keheningan dan olah rasa dalam praktik spiritual

Pola budaya ini menjadi kerangka makna yang membentuk cara warga memaknai tindakan ritual sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas. Makna sakral tidak dilihat sebagai doktrin dogmatis, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan aktual.

KESIMPULAN

Ritual Purnama-Tilem yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Pasuruan, merupakan bentuk komunikasi transendental dan ekspresi budaya yang sarat makna sakral. Pertama, makna sakral dalam ritual ini tercermin dari keyakinan spiritual umat terhadap pentingnya penyucian diri pada momen Purnama (bulan penuh) dan Tilem (bulan mati). Simbol-simbol seperti daksina, canang sari, dupa, tirta, dan bija tidak hanya berfungsi sebagai media persembahan, tetapi juga menjadi instrumen komunikasi spiritual dan simbolik dalam membentuk kesadaran keagamaan umat. Kedua, dalam dimensi tindak turut, umat memanjatkan doa dan mantra sebagai bentuk permohonan akan berkah dan pembersihan batin. Melalui tindakan komunikasi ini, terjadi koordinasi makna antara umat dan Sang Hyang Widhi, yang tidak hanya membentuk relasi spiritual personal, tetapi juga merekatkan nilai-nilai solidaritas sosial dan keberagamaan kolektif. Ketiga, episode ritual menjadi peristiwa komunikasi sakral yang terstruktur, di mana seluruh simbol dan tindakan berperan dalam menyampaikan makna yang telah disepakati secara budaya. Proses ini menunjukkan bahwa makna spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari interaksi sosial dan praktik yang diulang secara ritmis dan turun-temurun. Keempat, dalam relasi sosial, ritual

Purnama-Tilem menciptakan hubungan vertikal (umat dengan Tuhan) dan horizontal (antarumat, keluarga, serta dengan pemangku adat) yang memperkuat keterikatan nilai-nilai kebersamaan, hormat, dan kesatuan spiritual dalam komunitas. Kelima, pada tingkat naskah hidup, masyarakat Hindu Ngaroh mengartikulasikan identitas diri mereka sebagai pelanjut tradisi leluhur, penjaga keharmonisan alam, dan pelaku spiritual yang hidup dalam kerangka ajaran dharma. Identitas ini dibentuk melalui partisipasi aktif dalam ritual, serta penerimaan makna-makna simbolik yang diwariskan secara kultural. Keenam, pola budaya seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan konsep manunggaling kawula gusti menjadi fondasi nilai yang mengatur sistem komunikasi dan struktur makna dalam ritual. Simbol-simbol seperti dupa (api), tirta (air), bunga (keindahan), dan daksina (tempat melinggih Tuhan) menjadi representasi nilai kosmis yang menyatukan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Akhirnya, ritual Purnama-Tilem tidak hanya membentuk relasi spiritual umat dengan Sang Hyang Widhi, tetapi juga secara nyata mengonstruksi identitas budaya masyarakat Hindu di Ngaroh. Identitas ini bersifat dinamis, terbentuk melalui koordinasi makna yang terus direproduksi dalam praktik sosial-keagamaan yang simbolik, sakral, dan bermakna. Dengan demikian, CMM memberi kerangka yang komprehensif dalam memahami bagaimana makna religius dan budaya dibentuk, disebarluaskan, dan dipertahankan melalui ritus keagamaan seperti Purnama Tilem.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. *Pergeseran Makna Ritual Ibadah di Era Digital. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis.* journal2.um.ac.id+1ejournal.uin-suka.ac.id+1.2023.
- Hasanah, E. S., & Yuwita, N. *Analisis Komunikasi Transendental dalam Ritual Purnama Tilem pada Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.* Al Ittishol: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam, 2(2), 152–174. ejournal.iaskjmalang.ac.id. 2021.
- Krisno, M., Firmansyah, A., & Hadiprashada, D. (2023). *The Meaning of Ritual Communication in the Termination Procession of Silat Cikak Bengkulu.* Formosa Journal of Multidisciplinary Research. npaformosapublisher.org
- Non, Bidang, and Keuangan Sektor. "Konstruksi Makna Budaya Perusahaan PT . Krakatau Steel (PERSERO) TBK (Studi Fenomenologi Tentang Simbol Verbal Budaya Perusahaan Bagi Karyawan Corporate Communication & Protocolaire PT . Krakatau Steel (Persero) Tbk)," no. 3 (2012).
- Pengajar, Staf, Program Studi, Pedalangan Jurusan, Pedalangan Fakultas, Seni Pertunjukan, and ISI Surakarta. "Makna 'Sakral' Dalam Tradisi Budaya Jawa" XV, no. 2 (2018): 69–75.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi" 11, no. 01 (2018): 22–30.
- Rumahuru, Yance Z, Universitas Gadjah Mada, Irwan Abdullah, and Fakultas Syari. "RITUAL MA ' ATENU Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pelauw Maluku Tengah" 2, no. 1 (2012): 36–47.
- Siagian, D. R. I., Yozani, R. E., & Yazid, T. P. (2024). *Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru.* Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN), 7(1), 300–306.
- Tyas Tutti, S. N., & Safitri, R. *The Ritual Communication as a Medium for Cultural Preservation and Collective Identity: Study on Nyadran Sonoageng Tradition.* SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. journal.uinmataram.ac.id. 2024